BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Majelis Taklim dan Sasaran Remaja

1. Profil Singkat Majelis Taklim Nurul Taqwa

Majelis taklim merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang memiliki peran penting dalam membina masyarakat dalam beragama. Di Desa handiwung, keberadaan Majelis Taklim tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyampaian ilmu agama, tetapi juga sebagai wadah pembinaan moral dan karakter religius masyarakat, khususnya remaja.

Berdasarkan hasil penelitian, Majelis taklim di Desa Handiwung berdiri sejak Tahun 2022 yang didirikan oleh Ustaz Muhammad Zaini dan inisiatif tokoh agama dan masyarakat setempat dan sebagai respon terhadap kebutuhan pembinaan moral dan religius, yang berlokasi di Desa Handiwung Rt. 04 Rw. 01 kecamatan Pulau Petak, Kabupaten Kapuas.

> "*Majelis Taklim ini berdiri atau dibuat adalah untuk memberikan kebermanfaatan dan menjadi ladang untuk masyarakat untuk memperkuat ilmu agama dan juga sebagai sarana untuk membagikan ilmu yang sudah saya pelajari untuk masyarakat yang ada di desa ini".* [1]

Majelis Taklim bertujuan sebagai sarana menjalin silaturahmi di kalangan masyarakat dan remaja, sekaligus menjadi wadah bagi remaja

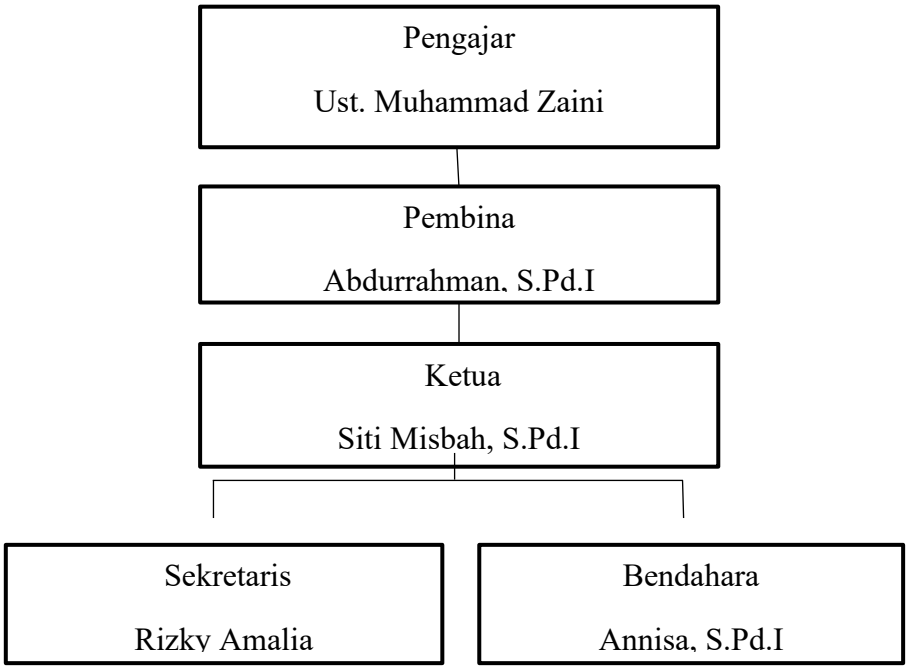
[1] Hasil Wawancara Muhammad Zaini, selaku Ketua dan Pimpinan Majelis Taklim Nurul Taqwa, 14 Januari 2026.

sekitar untuk memperdalam pemahaman tentang agama islam. Selain itu, kegiatan di majelis taklim juga mengarahkan dan membina perilaku remaja agar lebih sopan dan santun, baik dalam bertutur kata ataupun berinteraksi langsung dengan orang lain. Keberadaan majelis taklim diharapkan mampu menjadi solusi dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi remaja melalui pembinaan yang berkelanjutan.

2. Susunan Organisasi Majelis Taklim Nurul Taqwa

Majelis T aklim Nurul Taqwa memiliki tenaga pengajar, pengurus, dan pembinaan majelis taklim, dan Jumlah anggota aktif mengikuti kegiatan majelis yaitu sekitar 30 orang.

Tabel 2.1 Struktur Organisasi Majelis Taklim Nurul Taqwa



Sumber : Data Struktur Organisasi Majelis Taklim Nurul Taqwa

3. Sarana dan Prasarana Majelis Taklim

Sarana adalah segala sesuatu yang digunakan pengajar untuk mempermudah dalam pengajaran dan pembelajaran yang disampaikan, sedangkan prasarana adalah alat atau peralatan, perlengkapan, dan benda benda yang dapat digunakan pendidik dan peserta didik untuk dapat memudahkan pembelajaran pendidikan.[2] Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis sarana dan prasarana yang ada di majelis seperti kitab-kitab, papan tulis, buku, pengeras suara, Al-Qur'an, papan tulis, meja karpet, jadwal kegiatan, buku panduan ceramah.

B. Hasil penelitian

1. Program Kegiatan Majelis Taklim Dalam Pembentukan Karakter Religius Remaja

Majelis Taklim Nurul Taqwa di Desa handiwung memiliki berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dan terprogram. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter religius remaja. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, program kegiatan Majelis Taklim yang dilaksanakan oleh majelis taklim Nurul Taqwa di desa Handiwung terdiri dari beberapa kegiatan utama yaitu bersifat rutinan dan tahunan. Program-program ini dirancang sebagai sarana pembinaan dan pembentukan karakter.

---

[2] Elya Siska Anggriraini, *Perencanaan, Pembelajaran, Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: pranada Media, 2023) h.21

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, program kegiatan Majelis Taklim Nurul Taqwa yang dilaksanakan di Desa Handiwung terdiri atas beberapa kegiatan utama yang bersifat rutin maupun tahunan. Program-program tersebut dirancang sebagai sarana pembinaan keagamaan sekaligus pembentukan karakter religius remaja melalui berbagai aktivitas yang mengandung nilai-nilai pendidikan islam. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai program kegiatan yang dilaksanakan, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.2 Program-program Kegiatan Majelis Taklim Nurul Taqwa

NO	Kegiatan	Jadwal	Pengajar
1	Pengajian Rutin	Setiap selasa	Ust. Muhammad Zaini
2	Pengajian Manaqib Siti Khadijah	Setiap 1 bulan	Ustaz/ habib dari luar
3	Pengajian Sifat 20	Setiap malam Jumat	Ust. Muhammad Zaini
4	Pengajian Tahunan	Tahunan	Ust. Muhammad Zaini/ Habib dari luar

Sumber : wawancara dengan pengurus Majelis Taklim

Program-program tersebut dilaksanakan secara berkesinambungan sehingga memberikan kesempatan kepada remaja untuk memperoleh pembinaan keagamaan secara berkelanjutan. Adapun pembahasan mengenai masing-masing program kegiatan dalam pembentukan karakter religius remaja yaitu:

a) Pengajian Rutin

Pengajian rutin merupakan kegiatan utama yang dilaksanakan oleh Majelis Taklim Nurul Taqwa kegiatan ini dimulai sejak berdirinya majelis pada tahun 2022, dilaksanakan setiap hari selasa bertempat di mesjid Sabilal Muhtadin Desa Handiwung. Bentuk kegiatan ini berupa ceramah untuk menyampaikan dan diakhiri dengan tanya jawab dan diskusi. Berdasarkan hasil wawancara kegiatan pengajian rutin dilaksanakan setiap hari selasa yang bertempat di masjid Desa Handiwung.

> "*kegiatan majelis adalah pengajian rutin biasanya dilaksanakan setiap hari selasa siang pada jam 2 sampai dengan sebelum ashar dan dilanjutkan sholat berjamaah bersama anggota majelis*".[3]

Berdasarkan hasil wawancara pengajian rutin sebagai peran pembinaan remaja yang berkelanjutan dalam pembiasaan dalam membentuk karakter religius karena dilakukan secara terus menerus sehingga nilai-nilai agama tidak hanya dipahami secara kognitif tapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Materi yang disampaikan dalam pengajian rutin mengacu pada kitab *Sullamut Taufiq* yang dikarang oleh Syekh Abdullah bin Husain bin Thahir bin Muhammad bin Hasyim Ba'alawi adalah kitab dasar dalam pembelajaran islam di kalangan pesantren dan

[3] Hasil Wawancara Muhammad Zaini, selaku Ketua dan Pimpinan Majelis Taklim Nurul Taqwa, 14 Januari 2026.

majelis taklim, kitab ini berisi ajaran tentang aqidah, fiqih, dan akhlak yang membahas tentang dasar-dasar akidah islam, kewajiban syariat, dan perilaku.

Pengajian rutin yang dilaksanakan di Majelis Taklim desa Handiwung merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal keagamaan yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius remaja. pembentukan karakter religius tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan, keteladanan,

Dalam konteks pengajian rutin, proses pembiasaan dilakukan melalui aktivitas keagamaan yang terstruktur, seperti konsistensi mengikuti pengajian, membaca Al-Qur'an, serta melaksanakan ibadah tepat waktu. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai religius tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga d5realisasikan dalam bentuk sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian, pengajian rutin tidak hanya berfungsi sebagai media transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana transformasi nilai yang membentuk kepribadian remaja.

Berdasarka Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, karakter religius yang terbentuk pada remaja melalui kegiatan pengajian rutin tidak hanya terlihat pada aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga tercermin dalam sikap, perilaku, dan kebiasaan sehari-hari.perubahan tersebut tampak pada meningkatnya kesadaran remaja dalam menjalankan ibadah,

tanggung jawab terhadap kewajiban agama, serta kemampuan mengendalikan perilaku sesuai dengan norma-norma islam.

Karakter religius yang berkembang pada diri remaja dapat dilihat dari beberapa faktor. Pertama, munculnya sikap disiplin dalam melaksanakan ibadah. Sebelum mengikuti kegiatan majelis taklim, sebagai remaja mengaku sering mennunda waktu shalat atau melaksanakannya tanpa memperhatikan ketepatan waktu. Namun setelah mengikuti kegiatan pengajian rutin, mereka mulai terbiasa memperhatikan waktu shalat dan berusaha melaksanakannya secara berjamaah. Kebiasaan tersebut menunjukan bahwa nilai religius telah terinternalisasi dalam bentuk kedisiplinan beribadah. Salah satu remaja menyatakan bahwa:

> *"sebelum ikut majelis saya kadang menunda-nunda shalat, apalagi kalau sedang bermain atau sibuk dengan kegiatan lainnya. Setelah rutin ikut pengajian, saya jadi lebih sadar pentignya shalat tepat waktu. Sekarang kalau sudah masuk waktu shalat saya berusaha langsung melaksanakannya dan kalau bisa shalat berjamaah di mesjid*"[4]

Pernyataan tersebut menunjukan bahwa kegiatan pengajian rutin mampu membentuk kebiasaan positif berupa kedisiplinan dalam menjalankan ibadah. Kedisiplinan ini merupakan salah satu indikator karakter religius yang berkaitan dengan nilai ilahiyah, yaitu ketaatan terhadap Allah SWT.

[4] Hasil wawancara dengan AS remaja majelis taklim, 6 April 2026

Selain kedisiplinan beribadah, karakter religius juga terlihat dari meningkatnya pemahaman keagamaan remaja. Melalui materi yang disampaikan dalam pengajian, remaja memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam mengenai aqidah, fiqih, dan akhlak sehingga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disampaikan oleh salah satu remaja berikut ini:

> *"setelah ikut pengajian saya jadi lebih mengerti tentang tata cara ibadah yang benar. Sulu saya hanya tahu dasar-dasar saja dari sekolah, tetapi di majelis dijelaskan lebih rinci sehingga saya lebih paham dan tidak ragu lagi saat menjalankan ibadah*"[5]

Hasil wawancara tersebut menunjukan bahwa pengajian rutin baeperan dalam meningkatkan pemahaman agama yang menjadi landasan bagi terbentuknya karakter religius pada remaja. Pemahaman yang baik terhadap ajaran agama akan mendorong individu untuk melaksanakan ajaran tersebut secara sadar dan bertangung jawab.

Selain itu, pengajian rutin juga membentuk sikap sopan santun dan penghormatan kepada orang lain, nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam kegiatan pengajian mendorong remaja untuk menerapkan perilaku yang baik dalam kehidupan sosial. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu remaja:

> *"di pengajian sering diajarkan tentang meghormati orang tua dan berbicara dengan sopan. Setelah ikut pengajian saya berusaha lebih menghargai orang tua di rumah dan*

[5] Hasil wawancara dengan FL remaja majelis taklim, 06 April 2026

> *menjaga cara bicara kepada teman maupun orang yang lebih tua*"[6]

Hasil wawancara tersebut menunjukan bahwa kegiatan pengajian tidak hanya membentuk hubungan yang baik antara manusia dengan Allah SWT, tetapi juga membentuk hubungan yang baik dengan sesama manusia. Sikap hormat, sopan santun, dan mengharai orang lain merupakan bagian dari nilai insaniyah yang tercermin dalam karakter religius remaja.

Karakter religius lainnya yang muncul adalah meningkatnyakesadaran spiritual dan rasa syukur kepada Allah SWT. melalui pengajian rutin, remaja belajar memahami bahwa segala sesuatu yang dimiliki merupakan nikmat dari Allah SWT sehingga harus disyukuri dan dimanfaatkan dengan baik. Salah satu remaja menyatakan:

> *"saya jadi lebih sering bersyukur setelah ikut pengajian. Kalau mendapat sesuatu atau mengahadapi masalah, saya diajarkan untuk tetap bersabar dan mengingat Allah. Itu membuat saya merasa lebih tenang*"[7]

Pernyataan ini menunjukan adanya perkembangan aspek spiritual dalam diri remaja yang ditandai dengan munculnya rasa syukur, kesabaran, dan ketenangan batin. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari karakter religius yang mencerminkan kedekatan seseorang dengan Allah SWT.

---

[6] Hasil wawancara dengan remaja majelis taklim, 06 April 2026
[7] Hasil wawancara dengan remaja majelis taklim, 06 April 2026

Kegiatan rutinan ini memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kebiasaan pada remaja, seperti disiplin dalam mengikuti kegiatan keagamaan, meningkatkan keimanan, serta memperkuat hubungan sosial.

Pada kegiatan pengajian rutin, pembentukan karakter religius muncul mencakup kedua nilai tersebut yaitu nilai insaniyah dan nilai ilahiyah, namun lebih dominan pada nilai ilahiyah. Hal ini terlihat dari materi yang disampaikan yang berfokus pada aqidah, fiqih, dan akhlak serta adanya pembiasaan ibadah seperti shalat berjamaah. Kegiatan ini membentuk karakter remaja yang taat beribadah, memiliki keimanan yang kuat, serta kesadaran untuk menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim.

> Hasil wawancara dengan Abdurrahman mengatakan "*kegiatan majelis taklim adalah pengajian rutin yang biasanya dilaksanakan setiap hari selasa siang jam 2 sampai dengan sebelum ashar dan dilanjutkan sholat berjamaah bersama pada jemaah majelis taklim"*[8]

Dari kegiatan ini terbentuk karakter religius berupa kedisiplinan dalam beribadah dan kebiasaan mendekatkan diri kepada Allah. Namun, nilai insaniyah juga turut terbentuk melalui interaksi dalam diskusi dan kebersamaan dalam kegiatan, yang

[8] Hasil wawancara Abdurrahman Pembina Majelis Taklim, 27 januari 2026.

menumbuhkan sikap saling menghargai dan kebersamaan antar anggota.

Karakter religius remaja yang terdapat dalam kegiatan pengajian rutin yaitu merupakan nilai insaniyah. Nilai ilahiyah adalah nilai yang berkaitan dengan keimanan, ketakwaan, dan kedekatan manusia dengan Allah SWT. keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT merupakan unsur utama dari karakter religius yang berorientasi pada nilai ilahiyah. Dalam perspektif pendidikan islam, ketaatan tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap perintah agama, tetapi juga sebagai bentuk kesadaran spiritual yang lahir dari pemahaman dan keyakinan yang mendalam.

Dalam pelaksanaan pengajian rutin, remaja dilatih untuk menjalankan ibadah secara konsisten, seperti shalat berjamaah dan mengikuti pengajian cenderung memiliki tingkat ketaatan yang lebih tinggi.

> Hasil wawancara dengan pengajar majelis taklim. *"remaja yang rutin mengikuti pengajian biasanya lebih taat, mereka mulai terbiasa shalat berjamaah dan jarang meninggalkan ibadah"*[9]

berdasarkan hasil wawancara dengan remaja peserta kegiatan majelis taklim, pembentukan nilai ilahiyah terlihat dari adanya peningkatan keimanan, kedisiplinan dalam beribadah, serta sikap tawakal dan syukur. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh

[9] Hasil wawancara Muhammad Zaini Pengajar, 27 januari 2026.

program kegiatan yang secara langsung menanamkan nilai-nilai ketuhanan, khususnya melalui pengajian rutin.

> "*setelah mengikuti kegiatan pengajian di majelis taklim, saya jadi lebih paham tentang agama, yang sebelumnya saya Cuma mengetahui secara mendasar di sekolah. Setelah ikut kegiatan majelis saya lebih paham bagaimana cara beribadah dengan benar*"[10]

Dalam pernyataan ini menunjukan bahwa pengajian rutin berkontribusi dalam membentuk kebiasaan ibadah dan meningkatkan pemahaman keagamaan.

Kegiatan pengajian rutin memberikan kesadaran dalam beribadah merupakan pengertian dari karakter religius yang mecerminkan nilai insaniyah yaitu hubungan seseorang dengan Allah SWT. kesadaran ini tumbuh dari dalam individu sebagai hasil dari proses penerapan nilai-nilai agama. Pengajian rutin memberikan ruang bagi remaja untuk langsung praktik ibadah sehingga menimbulkan kesadaran spiritual. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu remaja :

> *"saat ikut pengajian, jadi lebih ingat waktu sholat, rasanya seperti ada dorongan dari dalam diri untuk tidak menunda nunda sholat*".[11]

Dari pertanyaan ini menunjukan bahwa pengajian rutin berhasil menumbuhkan kesadaran beribadah.

---

[10] Hasil wawancara NH remaja majelis taklim, 06 April 2026
[11] Hasil wawancara AS remaja majelis taklim, 06 April 2026

Gambar 4.1 Pengajian Rutin



Sumber : Dokumentasi Program Majelis Taklim

b) Pengajian manaqib Siti Khadijah

Kegiatan pengajian manaqib Siti Khadijah dilaksanakan dirumah pengajar yaitu kediaman Ust Muhammad zaini yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali, kegiatan ini di khusus kan untuk jam'ah perempuan. Berdasarkan hasil wawancara kegiatan ini dilaksanakan secara berkala setiap satu bulan satu kali yang ditentukan oleh pengurus majelis.

> *"pembacaan manaqib Siti Khadijah yang di khusus kan oleh jamaah perempuan yang kami lakukan setiap satu bulan sekali, dan mendatangkan habib ataupun ustaz dari luar sebagai penceramah"*[12]

Kegiatan ini membicarakan kisah-kisah keteladanan tokoh islam yang bertujuan untuk memberikan inspirasi dan pembelajaran moral bagi jamaah perempuan. Dalam kegiatan ini jama'ah diajak

[12] Hasil Wawancara Muhammad Zaini, selaku Pengajar Majelis Taklim Nurul Taqwa, 14 Januari 2026.

untuk memahami kisah hidup istri Rasulullah SAW yang memiliki akhlak yang mulia, keteguhan iman, serta peran penting dalam perjuangan dakwah islam. Melalui pembacaan dan penjelasan manaqib. Kegiatan ini berfungsi sebagai kegiatan keagamaan dan juga sebagai sarana pendidikan karakter melalui keteladanan tokoh islam. Kisah kehidupan Siti Khadijah yang penuh dengan nilai keimanan, kesabaran, dan pengorbanan akan memberikan contoh dan tauladan yang dapat ditiru.

Menurut Abudin Nata metode keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan salah satu metode dakwah paling efektif dalam pendidikan islam, karena memberikan contoh yang dapat ditiru di dalam kehidupan sehari-hari.

Pada pengajian manaqib Siti Khadijah, proses pembentukan karakter religius remaja berlangsung secara lebih mendalam karena tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga perasaan dan perilaku . kegiatan ini menjadi ruang internalisasi nilai melalui pendekatan kisah keteladanan tokoh islam, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan lebih mudah diterima dan dihayati oleh remaja. Dalam konteks ini, nilai insaniyah tampak lebih dominan karena fokus utama kegiatan adalah pada pembentukan akhlak dalam hubungan sosial, meskipun tetap berlandaskan nilai ilahiyah sebagai fondasi spiritual.

Nilai insaniyah yang terbentuk dalam kegiatan ini meliputi kesabaran, keikhlasan, pengorbanan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Kisah kehidupan Siti Khadijah sebagai istri Rasulullah SAW yang setia, dermawan, dan teguh dalam mendukung dakwah menjadi contoh yang dapat ditiru oleh remaja. Nilai-nilai tersebut tidak disampaikan dalam bentuk perintah atau teori semata, melainkan melalui narasi yang menyemtuh emosi, sehingga memudahkan remaja untuk mengidentifikasi diri dan meneladani perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

> Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan pengurus majelis taklim yang menyatakan*"pembacaan manakib Siti Khadijah yang di khususkan oleh jama'ah perempuan yang kami lakukan setiap satu bulan sekali, dan mendatangkan habib ataupun ustadz dari luar sebagai ceramah*"[13]

Kehadiran penceramah dari luar juga menjadi faktor pendukung dalam memberikan variasi penyampaian materi yang lebih menarik dan menyentuh aspek emosional jama'ah.

> Hasil wawancara dengan remaja menunjukan adanya sikap yang mengarah pada pembentukan karakter religius yaitu pada nilai insaniyah yaitu: "*setelah mengikuti pengajian manakib, saya jadi lebih terbiasa menahan diri kalau sedang marah, karena saya ingat bagaimana sikap sabar Siti Khadijah tetap sabar dalam menghadapi ujian*"[14]

[13] Wawancara dengan MI remaja majelis taklim Nurul Taqwa, 3 Februarii 2026
[14] Wawancara dengan YF remaja majelis taklim Nurul Taqwa 3 Februarii 2026

Pertanyaan ini menunjukan bahwa nilai kesabaran telah mulai terialisasikan dalam diri remaja dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Remaja lain juga menyampaikan:

> "*saya jadi lebih ingin membantu orang tua dan tidak mudah untuk mengeluh, karena dari kisah siti khadijah saya belajar tentang pengorbanan dan keikhlasan*"[15]

Dari hasil wawancara ini terlihat bahwa nilai insaniyah seperti kepedulian dan tanggung jawab sosial mulai terbentuk melalui proses keteladanan tokoh islam. Bahkan, ada remaja yang mengatakan

> "*kegiatan ini membuat saya lebih menghargai orang lain dan berusaha bersikap baik kepada teman-teman*"[16]

Kegiatan pengajian manaqib Siti Khadijah berperan dalam membentuk karakter religius remaja, khususnya pada aspek nilai insaniyah. Karakter religius yang terbentuk terlihat dari meningkatnya sikap sabar, ikhlas, peduli terhadap orang lain, serta tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut diperoleh melalui keteladanan yang terdapat dalam kisah kehidupan Siti Khadijah yang disampaikan selama kegiatan berlangsung.

Melalui kisah kesabaran dan keteguhan Siti Khadijah dalam mendampingi Rasulullah SAW, remaja belajar untuk

[15] Wawancara dengan MH remaja majelis taklim Nurul Taqwa 3 Februarii 2026
[16] Wawancara dengan remaja majelis taklim Nurul Taqwa, 3 Februarii 2026

mengendalikan emosi dan menghadapi masalah dengan lebih bijaksana. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu remaja:

> " setelah mengikuti pengajian manaqib Siti Khadijah, saya jadi lebih terbiasa menahan diri ketika marah dan berusaha lebih sabar dalam menghadapi masalah, karena saya ingat bagaimana Siti Khajidah tetap sabar dalam menghadapi berbagai ujian"[17]

Pernyataan tersebut menunjukan bahwa nilai kesabaran mulai terinternalisasi dalam diri remaja dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari karakter religius.

Selain itu, karakter religius juga terlihat dari tumbuhnya sikap peduli dan tanggung jawab terhadap keluarga. Kisah pengorbanan dan keikhlasan Siti Khadijah memberikan inspirasi kepada remaja untuk lebih menghargai peran keluarga dan membantu orang tua. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu remaja:

> *"saya jadi lebih ingin membantu orang tua di rumah dan tidak mudah mengeluh. Dari kisah Siti Khadijah saya belajar bahwa keikhlasan dan pengorbanan adalah hal yang penting dalam kehidupan*"[18]

Hasil wawancara tersebut menunjukan bahwa kegiatan pengajian manaqib tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga membentuk perilaku religius yang tercermin

[17] Wawancara dengan remaja majelis taklim Nurul Taqwa, 3 Februarii 2026
[18] Wawancara dengan remaja majelis taklim Nurul Taqwa, 3 Februarii 2026

dalam sikap sabar, ikhlas, peduli dan tanggung jawab. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi sarana pembentukan karakter religius remaja melalui metode keteladanan yang bersumbee dari kisah tokoh islam.

Hal ini menunjukan adanya perubahan dalam aspek hubungan sosial yang merupakan bagian dari karakter insaniyah. Nilai insaniyah dalam kegiatan ini menjadi landasan utama dapat dilihat dari adanya pembacaan manakib, dzikir, dan doa yang mengandung pujian serta pengagungan kepada Allah SWT. kegiatan tersebut menumbuhkan kesadaran religiusitas dan memperkuat hubungan remaja dengan Allah SWT.

c) Pengajian Sifat 20

Kegiatan pengajian sifat 20 juga dilaksanakan di tempat kediaman pengajar, yang dilakukan pada setiap malam jum'at. Sifat 20 merupakan konsep dasar dalam ilmu tauhid yang menjelaskan sifat-sifat wajib, jaiz, dan mustahil bagi Allah SWT.

Gambar 4.2 Pengajian Siti Khadijah



Sumber : Dokumentasi Kegiatan Majelis Taklim

Kegiatan ini memberikan penjelasan secara bertahap mengenai makna setiap sifat, seperti wujud, qidam, baqa, mukhalafatu lil hawadits, dan seterusnya. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat akidah masyarakat dan remaja sehingga mereka memiliki keyakinan yang benar terhadap Allah SWT. dengan pemahaman tauhid yang kuat, diharapkan memiliki dasar keilmuan yang kokoh dalam kehidupan sehari-hari.

Pada pengajian sifat 20, proses pembentukan karakter religius remaja berlangsung secara mendasar karena menyentuh inti ajaran islam, yaitu tauhid. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pemahaman mengenai konsep ketuhanan secara teoritis, tetapi juga menanamkan keyakinan yang kuat yang menjadi landasan dalam berfikir, bersikap, dan bertindak. Oleh sebab itu, nilai yang paling terlihat dalam kegiatan ini adalah nilai ilahiyah, karena seluruh

materi difokuskan pada pengenalan, pemahaman, dan penghayatan terhadap sifat-sifat Allah SWT.

Dalam pelaksanaannya, pengajian sifat 20 membahas sifat-sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah SWT secara bertahap, seperti wujud (ada), qidam (terdahulu), baqa (kekal), mukhalafatu lil hawadits (berbeda dengan makhluk), dan lain sebagainya. Pemahaman terhadap sifat-sifat tersebut membentuk pola pikir religius pada remaja bahwa Allah merupakan dzat yang maha sempurna dan tidak dapat disamakan dengan mahkluk-Nya. Dari sini terbentuk karakter religius berupa keyakinan yang kokoh, sikap tunduk, serta kesadaran akan kesabaran dan kekuasaan Allah SWT dalam setiap aspek kehidupan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengajar majelis taklim, kegiatan ini memang untuk memperkuat iman. Sebagaimana disampaikan sebagai berikut:

> "*pengajian sifat 20 ini, kami membimbing masyarakat dan khusus remaja untuk memahami sifat-sifat Allah secara pelan-pelan agar dapat dipahami maknanya bukan hanya hafal agar mereka benar-benar yakin dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang menyimpang"*[19]

Pertanyaan tersebut menegaskan bahwa tujuan utama kegiatan adalah membangun aqidah yang kuat sebagai dasar pembentukan karakter religius. Hasil wawancara dari remaja

[19] Wawancara dengan remaja majelis taklim Nurul Taqwa, 3 Februarii 2026

menunjukan adanya perubahan dalam cara pandang dan sikap keagamaan mereka.

> "*habis mengikuti pengajian sifat 20, saya menjadi lebih yakin terhadap keberadaan dan kekuasaan Allah, sehingga ketika menghadapi masalah saya lebih tenang karena percaya bahwa semuanya sudah diatur oleh Allah*"[20]

Pembentukan karakter melalui pengajian sifat 20 ini sejalan dengan pendidikan islam yang menempatkan tauhid sebagai inti dari seluruh proses pendidikan yang berorientasi pada tauhid akan melahirkan manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran religiusitas yang tinggi. Tauhid menjadi dasar pembentukan akhlak, karena seseorang yang mengenal Allah SWT dengan benar akan terdorong untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diridhai Nya.

Berdasarkan hasil wawancara, pengajian sifat 20 memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter religius remaja, terutama pada aspek nilai ilahiyah. Pemahaman mengenai sifat-sifat Allah SWT tidak hanya menambah pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk keyakinan yang lebih kuat terhadap keberadaan, kekuasaan, dan pengawasan Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari. Keyakinan tersebut kemudian

[20] Wawancara dengan remaja majelis taklim Nurul Taqwa, 3 Februarii 2026

tercermin dalam sikap tawakal, rasa syukur, serta kesadaran untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

> Salah satu remaja menyatakan: "*setelah mengikuti pengajian sifat 20, saya menjadi lebih yakin terhadap kekuasaan Allah. Ketika menghadapi masalah, saya berudaha lebih tenang dan berdoa karena percaya bahwa setiap kejadian sudah menjadi ketentuan Allah*"[21]

Pernyataan berikut menunjukan bahwa pemahaman tauhid diperoleh melalui pengajian tersebut mampu membentuk sikap tawakal dan ketenangan batin pada remaja. Sikap ini merupakan salah satu indikator karakter religius yang berorientasi pada nilai ilahiyah.

Hasil wawancara tersebut menunjukan bahwa selain membentuk nilai ilahiyah, pengajian sifat 20 juga berkontribusi terhadap pembentukan nilai insaniyah berupa sikap disiplin, tanggung jawab, dan hormat kepada orang lain. Dengan demikian, pengajian sifat 20 tidak hanya memperkuat akidah remaja, tetapi juga membentuk karakter religgius yang tercermin dalam sikap spiritual maupun perilaku sosial sehari-hari.

Pengajian sifat 20 berada pada tahap penanaman rasional yang kemudian berkembang menjadi keyakinan . ketika remaja memahami konsep ketuhanan secara logis maka keyakinan tersebut

[21] Wawancara dengan remaja majelis taklim Nurul Taqwa, 3 Februarii 2026

akan tertanam kuat dan mempengaruhi perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun nilai ilahiyah sangat dominan, nilai insaniyah tetap terbentuk meskipun secara tidak langsung. Hal ini terlihat dari sikap disiplin remaja dalam mengikuti pengajian secara rutin, kesungguhan dalam menghafal dan memahami materi. Seorang remaja menyatakan:

> "*kami diajarkan untuk fokus dan menghargai guru saat belajar, sehingga kami berusaha untuk tidak bercanda secara berlebihan*"[22]

Dengan demikian, pengajian sifat 20 dapat dipahami sebagai kegiatan yang sangat efektif dalam membentuk karakter religius yang berlandaskan nilai ilahiyah, seperti keyakinan yang kuat kepada Allah SWT, sikap tunduk, tawakal, serta kesadaran spiritual yang tinggi. Di sisi lain, nilai insaniyah tetap berkembang sebagai dampak dari proses pembelajaran yang menuntut kedisiplinan, kesungguhan, dan sikap hormat. Aspek keimanan, tetapi juga tercermin dalam perilaku sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

[22] Wawancara dengan remaja majelis taklim Nurul Taqwa, 3 Februarii 2026

Gambar 4. 3 Pengajian Sifat 20



Sumber : Dokumentasi Pengajian Majelis Taklim

d) Kegiatan Tahunan

Kegiatan Tahunan Majelis Taklim Nurul Taqwa yaitu Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, dan Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan di masjid ataupun mushola yang disepakati oleh para pengurus. Dalam kegiatan tersebut meliputi pembacaan syair maulid (Al-Berzanji dan Ad-Diba'i), ceramah agama, serta doa bersama. Kegiatan ini bertujuan untuk menambahkan rasa kecintaan kita kepada Nabi Muhammad SAW serta meneladani akhlak dan kehidupan beliau.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus Majelis taklim tentang kegiatan tahunan seperti peringatan maulid dan isra mi'raj dilaksanakan setiap tahun.

> "*kegiatan tahunan kami yang kami laksanakan ada 2 seperti peringatan maulid nabi setiap bulan rabiul awal yang biasanya di pertengahan tanggal kegiatan berisi pembacaan maulid addiba, pembacaan ayat suci Al-Qur'an,dan acara utama yaitu ceramah agama. Dan isra mi'raj Nabi*

> *Muhammad biasanya dilakukan bertepatan pada tanggal 27 Rajab, acara tersebut tidak banyak berbeda dari maulid nabi Cuma bedanya isra mi'raj membahas bagaimana peristiwa perjalanan Nabi Muhammad SAW ke masjidil haram ke masjidil aqsa untuk menuju langit untuk menyampaikan perintah shalat kepada umat islam*"[23]

Kegiatan pengajian tahunan memiliki peran penting dalam memperkuat nilai religius melalui pendekatan pengalaman keagamaan berbeda dari pengajian rutin, pengajian ini menekankan pada penguatan emosional dan spiritual. Keterlibatan remaja dalam kegiatan seperti pembacaan sholawat dan peringatan hari berislam menunjukan adanya proses kebersamaan dan keteladanan dalam meningkatkan rasa cinta kepada Rasulullah SAW dan memperkuat identitas keagamaan remaja.

Pada kegiatan tahunan seperti peringatan maulid Nabi Muhammad SAW dan isra Mi'raj, proses pembentukan karakter religius remaja berlangsung secara lebih menyeluruh karena melibatkan dari segi sosial dan spiritual secara dalam satu rangkaian kegiatan. Berbeda dengan pengajian rutin yang lebih bersifat pembelajaran terstruktur, kegiatan tahunan ini menghadirkan pengalaman keagamaan yang lebih luas, menyentuh aspek emosional, kebersamaan, serta penghayatan nilai-nilai islam secara kolektif. Oleh karena itu, pembentukan karakter religius dalam

[23] Hasil Wawancara Muhammad Zaini, selaku Pengajar Majelis Taklim Nurul Taqwa, 14 Januari 2026.

kegiatan ini mencerminkan keseimbangan antara nilai ilahiyah dan nilai insaniyah.

Nilai ilahiyah dalam kegiatan ini tampak dari meningkatnya kecintaan kepada Rasulullah SAW melalui pembacaan sholawat, syair maulid seperti Al-Berzanji dan Ad-Diba'i, serta ceramah agama yang mengangkat kisah kehidupan dan perjuangan nabi. Melalui kegiatan tersebut, remaja tidak hanya mengetahui sejarah, tetapi juga menghayati makna keteladanan Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari. Pada peringatan isra Mi'raj, nilai ilahiyah semakin diperkuat melalui pemahaman tentang perintah sholat sebagai ibadah utama dalam islam. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan pengurus majelis taklim yang menyatakan,

> "*kegiatan tahunan kami yang kami laksanakan ada dua seperti peringatan maulid nabi setiap bulan Rabiul Awal dan isra mi'raj yang biasanya dilakukan pada tanggal 27 Rajab, kegiatan ini berisi pembacaan maulid, ceramah agama, dan doa bersama."* [24]

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut dirancang sebagai sarana penguatan nilai-nilai keimanan dan kecintaan kepada Nabi. Dari sisi remaja, hasil wawancara menunjukkan adanya peningkatan kesadaran spiritual. Salah satu remaja mengungkapkan,

[24] Wawancara dengan remaja majelis taklim Nurul Taqwa, 3 Februarii 2026

> "*kalau ikut maulid, saya merasa lebih dekat dengan Nabi dan jadi ingin meniru akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari."* [25]

Pernyataan ini menunjukkan terbentuknya karakter religius berupa mahabbah (cinta kepada Rasulullah) yang merupakan bagian dari nilai ilahiyah. Remaja lain juga menyampaikan,

> "*setelah ikut isra mi'raj, saya jadi lebih sadar pentingnya sholat dan berusaha tidak meninggalkannya."*[26]

Hal ini menunjukkan adanya internalisasi nilai ibadah yang menjadi inti dari peristiwa Isra Mi'raj. Selain nilai ilahiyah, kegiatan tahunan ini juga sangat kuat dalam membentuk nilai insaniah. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif remaja dalam berbagai proses kegiatan, mulai dari persiapan acara, kerja sama dalam menghias tempat, hingga partisipasi dalam pembacaan sholawat. Proses ini menumbuhkan sikap gotong royong, tanggung jawab, serta rasa kebersamaan di antara remaja dan masyarakat. Salah satu pengurus menyampaikan,

> "*biasanya remaja ikut membantu dalam persiapan acara, seperti menyiapkan tempat, konsumsi, dan perlengkapan lainnya."* [27]

Pernyataan ini menunjukkan adanya pembelajaran sosial yang terjadi secara langsung melalui keterlibatan dalam kegiatan.

---

[25] Wawancara dengan remaja majelis taklim Nurul Taqwa, 3 Februarii 2026
[26] Wawancara dengan remaja majelis taklim Nurul Taqwa, 3 Februarii 2026
[27] Wawancara dengan remaja majelis taklim Nurul Taqwa, 3 Februarii 2026

Dengan demikian, kegiatan tahunan seperti Maulid Nabi Muhammad SAW dan Isra Mi'raj dapat dipahami sebagai sarana efektif dalam membentuk karakter religius remaja yang seimbang antara nilai ilahiyah dan insaniah. Nilai ilahiyah tercermin dalam meningkatkan kecintaan kepada Rasulullah, kesadaran beribadah, dan penguatan iman, sedangkan nilai insaniah terlihat dari sikap kebersamaan, gotong royong, serta kepedulian sosial. Integrasi kedua nilai ini menghasilkan karakter religius yang tidak hanya kuat dalam aspek spiritual, tetapi juga mampu berperan aktif dan positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Kegiatan tahunan berupa peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dan isra Mi'raj memiliki peran dalam membentuk karakter religius remaja melalui penguatan nilai ilahiyah dan insaniyah. Karaktter religius yang terbentuk tidak hanya terlihat pada meningkatnya kecintaan kepada Rasulullah SAW dan kesadaran beribadah, tetapi juga pada sikap kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Nilai ilahiyah tampak dari tumbuhnya rasa cinta kepada Rasulullah SAW yang mendorong remaja untuk meneladani akhlak beliau, dan ceramah agama, remaja memperoleh pemahaman bahwa Rasulullah SAW merupakan teladan dalam bersikap dan berperilaku. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu remaja:

> *"kalau ikut kegiatan maulid, saya merasa lebih dekat dengan Nabi Muhammad SAW dan jadi ingin mencontoh sikap beliau, seperti bersikap baik kepada orang lain dan menghormati orang yang lebih tua"*[28]

Selain itu, peringatan Isra Mu'raj juga membentuk karakter religius berupa kesadaran dalam menjalankan ibadah, khususnya shaalat. Pemahaman mengenai peristiwa isra Mi'raj membuat remaja lebih memaahami pentingnya shalat sebagai kewajiban seorang muslin. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu remaja :

> *"setelah menggikuti kegiatan isra mi'raj, saya jadi lebih sadar pentingnya shalat. Sekarang saya berusaha untuk tidak meningkatkan shalat dan lebih memperhatikan waktu ibadah*"[29]

Hasil wawancara tersebut menunjukan bahwa kegiatan tahunan majelis taklim tidak hanya menjadi sasaran memperingati hari besar islam, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter religius remaja. Karakter yang terbentuk meliputi kecintaan kepada Rasulullah SAW, kesadaran beribadah, sikap hormat kepada sesama, serta tanggung jawab dalam menjalankan ajaran agama. Dengan demikian, kegiatan tahunan ini betkontribusi dalam membentuk remaja yang memiliki keseimbangan antara nilai ilahiyah dan insaniyah.

Pembentukan nilai ilahiyah dalam kegiatan majelis taklim terjadi melalui tiga proses utama, yaitu pembiasaan, keteladanan,

[28] Wawancara dengan remaja majelis taklim Nurul Taqwa, 3 Februarii 2026
[29] Wawancara dengan remaja majelis taklim Nurul Taqwa, 3 Februarii 2026

dan pengalaman langsung. Pembiasaan terbentuk melalui kegiatan rutin yang mengajarkan disiplin dan tanggung jawab, keteladanan yang diperoleh melalui kisah tokoh islam seperti Siti Khadijah, sedangkan pengalaman langsung diperoleh melalui keterlibatan dalam kegiatan tahunan. Ketiga proses ini saling melengkapi dalam membentuk karakter sosial remaja yang lebih baik

Selain itu, nilai insaniyah yang terbentuk tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan majelis taklim tidak hanya membentuk pribadi yang religius secara individu, tetapi juga membentuk anggota masyarakat yang memiliki akhlak yang mulia.

Gambar 4.4 Pengajian Tahunan



Sumber: Dokumentasi Majelis Taklim

2. Implementasi Program Kegiatan Majelis Taklim Dalam Karakter Religius Remaja

Pelaksanaan program Majelis Taklim dalam upaya pembentukan karakter religius remaja berjalan secara struktural di bawah ketua majelis,

pembina majelis yang berhubungan langsung dengan kegiatan-kegiatan Majelis Taklim. Implementasi merupakan tahapan setelah dibuatnya program atau rancangan kegiatan. Pelaksanaan atau implementasi ini berupa aktivitas, tindakan, aksi, atau adanya mekanisme sebuah sistem yang terwujud dalam kegiatan atau program untuk mencapai sebuah tujuan tertentu.

Kegiatan majelis taklim adalah suatu kegiatan yang dilakukan di majelis taklim Nurul Taqwa seperti pengajian rutin, Pengajian manaqib Siti Khadijah, pengajian sifat 20, dan kegiatan tahunan yaitu Isra Mi'raj dan Maulid Nabi Muhammad SAW yaitu:

a. Pengajian Rutin

Pelaksanaan pada program pengajian rutin dilakukan secara mingguan dengan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Materi yang disampaikan seperti Aqidah, fiqih, dan Akhlak yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar keagamaan serta membentuk kebiasaan religius pada remaja. Berdasarkan wawancara muhammad Zaini selaku pengajar majelis taklim

> *"pelaksanaan pengajian rutin biasanya mempelajari bagaimana beribadah sehari-hari dan akhlak untuk diamalkan"*[30]

Kegiatan ini berlangsung secara berkelanjutan sehingga membentuk pola kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pengajian Siti Khadijah

[30] Hasil Wawancara Muhammad Zaini, sebagai pengajar majelist talim, 14 Januari 2026

Pada program pengajian Manaqib Siti Khadijah, pelaksanaan dilakukan dengan pembacaan manaqib, ceramah, dan doa bersama yang biasanya dilaksanakan di rumah pengajar pada setiap satu bulan sekali. Kegiatan ini memberkan pengalan spiritual sekaligus keteladanan bagi peserta. Remaja yang mengikuti kegiatan ini dapat meneladani nilai-nilai seperti kesabaran, keikhlasan, dan pengorbanan dari tokoh islam. Hasil dari wawancara menyatakan:

> *"Pengajian Siti Khadijah ini merupakan kegiatan khusus di lakukan untuk penanaman akhlak yang baik dengan berpatokan pada keteladanan Siti Khadijah dengan membacakan manaqib beliau"*[31]

c. Pengajian Sifat 20

Program pengajian sifat 20, pelaksanaan difokuskan pada pembelajaran aqidah secara lebih mendalam, kegiatan ini dilakukan dengan metode penjelasan, hafalan, serta pemahaman tentang makna sifat-sifat Allah. Remaja dibimbing untuk memahami konsep ketuhanan secara benar sehingga dapat memperkuat keimanan mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengajar majelis taklim:

> *"kegiatan ini di fokuskan pada pembelajaran dan pemahaman tentang sifat-sifat Allah yang ada 20 untuk menanamkan pemahaman tentang wujud, qidam, baqa dan seterusnya"*[32]

[31] Hasil Wawancara Muhammad Zaini, sebagai pengajar majelist talim, 14 Januari 2026
[32] Hasil Wawancara Muhammad Zaini, sebagai pengajar majelist talim, 14 Januari 2026

Dari pemaparan diatas dapat dipahami bahwa kegiatan pengajian sifat 20 adalah pembelajaran untuk pemahaman tentang ketuhanan yang diikuti oleh masyarakat dan di khususkan untuk remaja.

d. Pengajian Tahunan

Pelaksanaan program pengajian tahunan ini dilaksanakan setiap tahun bertepatan pada hari-hari besar islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW dan Isra Mi'raj yang diperingati setiap 12 Rabiul Awal dan 27 Rajab. Dalam kegiatan ini yang diawali dengan pembacaan maulid Ad-Diba atau Berzanji, yang dilanjutkan dengan pengajian dan tausiah agama yang mendatangkan ulama atau habib untuk mengisi tausiah tersebut.

Secara keseluruhan, pelaksanaan program kegiatan majelis taklim menunjukan adanya proses pembinaan karakter religius yang dilakukan secara menyeluruh. Pengajian rutin membentuk kebiasaan religius, pengajian manaqib memberikan keteladanan, dan pengajian sifat 20 memperkuat iman. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku remaja dalam kehidupan sehari-hari.

Partisipasi remaja dalam kegiatan Majelis Taklim Nurul Taqwa menunjukan keterlibatan yang cukup aktif dalam setiap pelaksanaan program kegiatan keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara jumlah dilapangan yang aktif mengikuti kegiatan majelis taklim sekitar 30 orang. Remaja tersebut berasal dari lingkungan desa Handiwung dan

terdiri dari pelajar sekolah pertama dan menengah. keikutsertaan mereka tidak hanya sebagai peserta yang hadir untuk mendengarkan materi, tetapi juga terlibat secara langsung dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh majelis taklim.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus majelis taklim, keterlibatan remaja terlihat dalam kegiatan pengajian rutin maupun kegiatan tahunan seperti Maulid Nabi Muhammad SAW dan Isra Mi'raj. Salah satu pengurus menyampaikan:

> *"remaja di sini cukup aktif mengikuti kegiatan, biasanya sekitar 30 orang yang sering hadir. Mereka juga ikut membantu menyiapkan tempat, pengeras suara, konsumsi, dan perlengkapan kegiatan lainnya."*[33]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa partisipasi remaja tidak hanya bersifat pasif, tetapi juga aktif dalam mendukung kelancaran kegiatan majelis taklim. Keterlibatan langsung tersebut memberikan pengalaman sosial dan religius bagi remaja sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat.

Selain itu, pada kegiatan pengajian manakib Siti Khadijah dan pengajian sifat 20, remaja juga menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran. Remaja mengikuti pembacaan manaqib, doa bersama, serta mendengarkan penjelasan mengenai keteladanan tokoh Islam dan pemahaman aqidah. Kegiatan tersebut memberikan

[33] Hasil Wawancara Siti Misbah sebagai ketua majelis taklim, 14 Januari 2026

pengalaman spiritual yang dapat memperkuat nilai religius dalam diri remaja.

Partisipasi remaja yang aktif dalam kegiatan majelis taklim menunjukkan bahwa program yang dilaksanakan mampu menarik minat remaja untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan. Keterlibatan tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter religius, karena proses pembentukan karakter tidak hanya diperoleh melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui pengalaman langsung dan pembiasaan dalam kegiatan keagamaan secara terus-menerus.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi program kegiatan majelis taklim Nurul taqwa di Desa Handiwung dalam pembentukan karakter religius remaja tidak terlepas dari kondisi internal dan eksternal yang mempengaruhi jalannya kegiatan, baik pada program pengajian rutin, manaqib Siti Khadijah, pengajian sifat 20, maupun kegiatan tahunan seperti maulid dan Isra Mi'raj Nabi Muhammad.

a. Faktor Internal

Faktor pendukung kegiatan majelis taklim Nurul Taqwa terlihat dari adanya semangat dan kesadaran sebagian remaja untuk mengikuti kegiatan serta keaktifan pengurus dalam mengelola program. Beberapa

remaja menunjukan motivasi yang tinggi untuk belajar agama dan memperbaiki diri. Salah satu remaja menyatakan:

> *"saya mengikuti pengajian ini karena ingin lebih memahami agama dan memperbaiki diri"*[34]

Hal ini menunjukan adanya motivasi yang tinggi untuk belajar agama yang menjadi kekuatan dalam pembentukan karakter religius. Selain itu, pengurus majelis taklim juga berperan aktif dalam merancang dan melaksanakan kegiatan secara terstruktur, serta menghadirkan metode pelajaran yang variatif seperti ceramah, diskusi, dan tanya jawab sehingga kegiatan lebih menarik.

Sedangkan Faktor penghambat yaitu berasal dari dalam diri individu remaja maupun dari pengelolaan internal majelis taklim itu sendiri, salah satu hambatan yang terlihat adalah masih rendahnya kesadaran dan motivasi sebagian remaja dalam mengikuti kegiatan secara rutin. Hal ini tampak dari kehadiran yang belum konsisten dalam setiap kegiatan.

Berdasarkan hasil wawancara, salah satu pengurus menyatakan:

> *"di setiap kegiatan tidak semua remaja bisa berhadie karena kesibukannya masing-masing seperti kegiatan sekolah dan yang lainnya"*[35]

[34] Wawancara dengan HM remaja majelis taklim Nurul Taqwa, 3 Februarii 2026
[35] Hasil Wawancara dengan Annisa Pengurus Majelis Taklim, 21 April 2026

> Selain itu hasil wawancara dengan remaja menyatakan: *"kadang kalau capek atau ada kegiatan yang lain saya tidak mengikuti kegiatan majelis"*[36]

Hal ini menunjukan bahwa faktor internal berupa motivasi dan kedisiplinan diri masih menjadi kendala dalam pembentukan karakter religius. Selain itu, dari internal pengelolaan kegiatan masih terdapat kendala dalam kedisiplinan waktu dan kesiapan pelaksanaan. Sebagaimana yang disampaikan oleh pengurus majelis taklim:

> *"kadang kegiatan sedikit terlambat dimulai karena persiapan belum siap semuanya"*[37]

Kondisi ini dapat mempengaruhi efektifitas kegiatan serta minat remaja untuk mengikuti kegiatan-kegiatan secara konsisten.

Pembentukan karakter religius membutuhkan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, sehingga ketika remaja tidak konsisten hadir, proses pembentukan nilai menjadi tidak optimal. Kondisi tersebut secara tidak langsung menghambat pembentukan karakter religius karena nilai-nilai keagamaan yang seharusnya ditanamkan secara berulang tidak dapat diterima secara utuh.

Karakter akan terbentuk apabila dilakukan secara konsisten dan berulang. Ketika kehadiran tidak stabil, maka proses pembentukan

[36] Hasil Wawancara dengan Siti Misbah Pengurus Majelis Taklim, 21 April 2026
[37] Hasil Wawancara dengan Siti Misbah Pengurus Majelis Taklim, 27, Januari 2026

kebiasaan religius seperti disiplin beribadah, akhlak yang baik, dan religiusitas yang menjadi terhambat.

Selain itu, dari sisi pengelolaan internal, kurangnya kedisiplinan waktu dalam pelaksanaan kegiatan juga menjadi hambatan. Berdasarkan wawancara dengan pengurus,

> *"kadang kegiatan sedikit terlambat dimulai karena persiapan belum sepenuhnya siap."* [38]

Keterlambatan ini dapat menurunkan minat dan antusiasme remaja, sehingga berdampak pada kualitas keterlibatan mereka dalam kegiatan. Secara tidak langsung, kondisi ini juga memengaruhi efektivitas penyampaian materi dan proses pembentukan karakter religius.

Dengan demikian, faktor internal tidak hanya menghambat pada aspek kehadiran, tetapi juga pada proses internalisasi nilai itu sendiri. Lemahnya motivasi dan kurangnya kedisiplinan dapat menyebabkan nilai ilahiyah seperti keimanan dan ketakwaan, serta nilai insaniah seperti tanggung jawab dan disiplin, tidak berkembang secara optimal.

b. Faktor Eksternal

[38] Wawancara dengan remaja majelis taklim Nurul Taqwa, 3 Februarii 2026

Faktor pendukung dalam kegiatan Majelis Taklim Nurul Taqwa terlihat dari adanya semangat dan kesadaran sebagian remaja untuk mengikuti kegiatan serta keaktifan pengurus dalam mengelola program. Beberapa remaja menunjukkan motivasi yang tinggi untuk belajar agama dan memperbaiki diri. Salah satu remaja mengungkapkan,

> *"saya ikut pengajian karena ingin lebih memahami agama dan memperbaiki diri*."[39]

Hal ini menunjukkan adanya motivasi intrinsik yang menjadi kekuatan dalam pembentukan karakter religius. Selain itu, pengurus majelis taklim juga berperan aktif dalam merancang dan melaksanakan kegiatan secara terstruktur, serta menghadirkan metode pembelajaran yang variatif seperti ceramah, diskusi, dan tanya jawab, sehingga kegiatan menjadi lebih menarik.

Faktor pendukung eksternal meliputi dukungan dari orang tua, masyarakat, serta lingkungan sekitar yang kondusif. Berdasarkan hasil wawancara, pengurus menyampaikan bahwa

> *"orang tua dan masyarakat di sini cukup mendukung, mereka sering mengajak anak-anaknya ikut pengajian."* [40]

[39] Wawancara dengan remaja majelis taklim Nurul Taqwa, 6 april 2026
[40] Wawancara dengan remaja majelis taklim Nurul Taqwa, 6 april 2026

Dukungan ini menjadi motivasi eksternal yang sangat penting dalam meningkatkan partisipasi remaja. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan, terutama pada kegiatan tahunan seperti Maulid Nabi dan Isra Mi'raj, juga menjadi faktor pendukung yang kuat. Remaja tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga terlibat dalam persiapan kegiatan, seperti menyiapkan tempat dan perlengkapan. Salah satu pengurus menyampaikan,

> *"remaja biasanya ikut membantu dalam menyiapkan acara, jadi mereka merasa memiliki kegiatan tersebut*."[41]

Sedangkan faktor penghambat eksternal berasal dari lingkungan di luar individu, seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, dan kondisi sosial. Pengaruh pergaulan menjadi salah satu faktor yang cukup signifikan. Remaja yang berada dalam lingkungan teman yang kurang mendukung kegiatan keagamaan cenderung lebih mudah terpengaruh untuk tidak mengikuti kegiatan majelis taklim. Salah satu remaja menyatakan,

> *"kadang teman-teman lebih memilih kegiatan lain, jadi saya ikut tidak hadir*."[42]

Selain itu, kesibukan di luar kegiatan keagamaan, seperti aktivitas sekolah maupun kegiatan lain, juga menjadi hambatan

[41] Wawancara dengan remaja majelis taklim Nurul Taqwa, 6 april 2026
[42] Wawancara dengan remaja majelis taklim Nurul Taqwa, 6 april 2026

eksternal yang mempengaruhi tingkat partisipasi remaja. Keterbatasan sarana dan prasarana juga termasuk faktor eksternal yang menghambat, seperti fasilitas yang belum sepenuhnya memadai dalam mendukung kelancaran kegiatan.

Faktor-faktor internal dan eksternal tersebut sesuai dengan motivasi pendidikan yang menjelaskan bahwa perilaku individu tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi dalam dirinya, tetapi juga oleh pengatuh dari lingkungan luar. Motivasi internal seperti keinginan untuk belajar agama dan memperbaiki diri menjadi pendorong utama dalam pembentukan karakter religius, sedangkan motivasi eksternal seperti dukungan orang tua, lingkungan, dan peran pengajar memperkuat keberlangsungan kegiatan.

Dengan demikian, faktor internal dan eksternal memiliki peran yang saling berkaitan dalam menentukan keberhasilan implementasi program kegiatan Majelis Taklim Nurul Taqwa. Faktor penghambat perlu diminimalisir melalui peningkatan kesadaran dan kedisiplinan remaja, serta perbaikan dalam pengelolaan kegiatan, sedangkan faktor pendukung perlu terus diperkuat agar proses pembentukan karakter religius remaja dapat berjalan secara optimal.

C. Pembahasan

1. Implementasi Program Kegiatan Majelis Taklim dalam Pembentukan

Karakter Religius Remaja

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi program kegiatan Majelis Taklim dalam pembentukan karakter religius remaja dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang melibatkan pimpinan, pengurus, ustadz/ustadzah, serta peserta remaja. Program yang dilaksanakan meliputi pengajian rutin, pengajian Siti Khadijah, pengajian Sifat 20, pengajian tahunan.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa kegiatan yang diselenggarakan tidak semata-mata bertujuan untuk memberikan pemahaman keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter religius dan pengembangan akhlak remaja. Hal ini dapat dilihat melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an, pelaksanaan shalat berjamaah, penyampaian ceramah agama, serta keterlibatan aktif remaja dalam berbagai kegiatan sosial keagamaan.

Dalam konteks penelitian ini, pengurus Majelis Taklim telah menjalankan fungsi actuating dengan baik melalui pemberian arahan kepada peserta, pengaturan jadwal kegiatan, koordinasi dengan pemateri, serta pemberian motivasi kepada remaja agar aktif mengikuti kegiatan. Kegiatan yang dilakukan secara rutin menunjukkan bahwa proses implementasi tidak hanya berhenti pada perencanaan, tetapi benar-benar diwujudkan dalam bentuk aktivitas yang dapat dirasakan manfaatnya oleh peserta.

Pelaksanaan program Majelis Taklim dalam pembentukan karakter religius remaja dilakukan melalui arah, pembinaan, dan pemberian motivasi oleh pimpinan serta pengurus agar remaja meningkatkan ibadah dan akhlak sesuai ajaran islam. Program-program yang telah direncanakan, seperti pengajian rutin, pengajian Siti Khajidah, pengajian Sifat 20, dan pengajian tahunan dilaksanakan secara teratur dan berkesinambungan sebagai sarana pembiasaan nilai-nilai religius. Selain itu, pengurus juga mendorong partisipasi aktif remaja dalam setiap kegiatan sehingga mereka dapat mengembangkan sikap tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian sosial yang mendukung terbentuknya karakter religius dalam kehidupan sehari-hari

Dengan demikian, implementasi program kegiatan Majelis Taklim dalam penelitian ini dapat dikatakan berjalan sesuai dengan teori implementasi karena seluruh program yang telah direncanakan mampu diwujudkan dalam bentuk kegiatan nyata yang mendukung pembentukan karakter religius remaja.

2. Program Kegiatan Majelis Taklim Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Religius Remaja

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan pimpinan majelis taklim, pengurus, dan remaja peserta kegiatan, ditemukan bahwa program-program yang dilaksanakan oleh majelis taklim memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter religius

remaja. Program tersebut meliputi pengajian rutin, pengajian Siti Khadijah, pengajian Sifat 20, pembelajaran Al-Qur'an, pembiasaan shalat berjamaah, ceramah keagamaan, kegiatan sosial keagamaan, serta peringatan hari besar Islam.

Temuan dari penelitian menunjukan bahwa program-program yang dilaksanakan tidak hanya berperan sebagai sarana penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai wadah pembinaan akhlak, pembiasaan ibadah, serta pembentukan karakter religius pada remaja dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut tercermin dari perubahan perilaku remaja yang menyatakan bahwa mereka menjadi lebih tekun dalam melaksanakan shalat, lebih rutin membaca Al-Qur'an, lebih menghargai dan menghormati orang tua maupun guru, serta memiliki kepedulian yang tinggi terhadap sesama setelah berpasrtisipasi dalam kegiatan majelis taklim.

Temuan tersebut sejalan dengan teori bahwa majelis taklim merupakan lembaga pendidikan islam nonformal yang berfungsi sebagai tempat belajar dan mengajar, wadah kegiatan dan aktivitas keagamaan, sarana pembinaan masyarakat, serta media untuk mempererat ukhuah islamuyah. Dalam konteks penelitian ini, fungsi-fungsi tersebut tampak terlaksana melalui berbagai program yang dirancang secara sistematis oleh pengutus majelis taklim.

Sebagai sarana belajar dan mengajar, majelis taklim memberikan kesempatan kepada remaja untuk memperoleh pengetahuan agama melalui kajian keislaman, pembelajaran Al-Qur'an dan ceramah agama. Melalui

kegiatan tersebut, remaja memperoleh pemahaman mengenai akidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi dasar dalam pembentukan karakter religius remaja untuk memahami nilai-nilai agama secara lebih mendalam

Hasil penelitian juga menunjukan bahwa program pengajian Sifat 20 membetikan kontribusi yang besar dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai konsep ketauhitan dan sifat-sifat Allah SWT. Pemahaman tersebut memperkuat aspek keimanan remaja sehingga mendorong mereka untuk lebih taat dalam menjalankan perintah agama. Kondisi ini sesuai dengan konsep nilai ilahiyah yang dikemukakan oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, bahwa nilai religius yang paling mendasar adalah nilai keimanan, kepatuhan terhadap syariat islam, dan kesadaran spiritual dalam beribadah.[43]

Selain itu, pembahasan ibadah yang dilakukan secara rutin melalui shalat berjamaah dan pembacaan Al-Qur'an merupakan bentuk implementasi dari karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona pembentukan karakter tidak cukup hanya melalui pemberian pengetahuan moral tetapi juga harus melelui pembentukan perasaan moral dan tindakan moral. Dalam penelitian ini, proses tersebut tercermin dari kemampuan remaja yang tidak hanya memahami pemtingnya ibadah, tetapi juga

[43] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)

menerapkannya secara rutin dan berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari

Menurut teori perkembangan masa remaja merupakan periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial. Pada masa ini, remaja cenderung mencari identitas diri dan mudah dipengeruhi oleh lingkungan sekitar.oleh karena itu, keberadaan majelis taklim menjadi sangat penting sebagai lingkungan sosial yang mampu mengarahkan perkembangan remaja ke arah yang positif.

Temuan penelitian ini menunjukan bahwa kegiatan majelis taklim juga berperan dalam membentuk nilai-nilai insaniyah pada diri remaja. Nilai insaniyah merupakan nilai yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia. Berdasarkan hasil penelitian remaja mengaku mengalami perubahan dalam sikap sosial mereka, seperti lebih menghormati orang tua, lebih sopan kepada guru, lebih peduli terhadap teman, serta lebih aktif dalam kegiatan sosial masyarakat.

Jika sianalisis menggunakan teori implementasi, maka program-program majelis taklim telah menunjukan pelaksanaan yang baik. Pengurus tidak hanya menyusun program kegiatan, tetapi juga menggerakan seluruh organisasi.

Dalam penelitian ini terlihat bahwa pengurus majelis taklim berhasil melaksanakan fungsi pelaksanaan melalui pemberian arahan,

pembimbingan, motivasi, serta pengawasan terhadap kegiatan yang berlangsung. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukan bahwa program kegiatan majelis taklim berfungsi secara efektif sebagai sarana pembentukan karakter religius remaja melalui proses pembelajaran agama, pembiasaan ibadah, pembinaan akhlak, dan pengembangan hubungan sosial yang berlandaskan nilai-nilai islam.

3. Faktor Internal dan Eksternal Proses Pembentukan Karakter Religius Remaja

Berdasarkan hasil penelitian, keberhasilan pelaksanaan program kegiatan majelis taklim dalam membentuk karakter religius remaja dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling berhubungan serta memberikan kontribusi terhadap keberhasilan maupun kendala yang muncul dalam proses pembinaan karakter religius.

a. Faktor Internal

Faktor internal m erupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu maupun dari dalam organisasi majelis taklim itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian, faktor internal yang mendukung keberhasilan pembentukan karakter religius remaja meliputi motivasi remaja untuk belajar agama, kesadaran beribadah, semangat pengurus dalam membina peserta, kerja sama antar pengurus, kompetensi pemateri, serta tersedianya sarana dan prasarana yang memadai.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja ikut serta dalam kegiatan majelis taklim karena memiliki keinginan untuk menambah pengetahuan tentang ilmu agama dan memperbaiki diri. Kesadaran tersebut menjadi modal utama dalam proses pembentukan karakter religius.

Temuan ini sesuai dengan teori religiusitas Jalaluddin yang menyatakan bahwa faktor internal merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang untuk tunduk dan patuh kepada Tuhan. Dorongan tersebut mendorong individu untuk mencari pengetahuan agama, melaksanakan ibadah, dan berusaha menjadi pribadi yang lebih baik.

Selain motivasi pribadi, faktor internal lain yang mendukung keberhasilan program adalah peran aktif pengurus majelis taklim. Berdasarkan hasil wawancara, pengurus secara rutin melakukan koordinasi, menyusun jadwal kegiatan, menghubungi peserta, dan mempersiapkan kebutuhan pelaksanaan kegiatan. Hal tersebut menunjukkan adanya fungsi implementasi yang berjalan dengan baik sebagaimana dijelaskan dalam teori actuating.

Menurut teori implementasi, keberhasilan pelaksanaan program sangat bergantung pada kemampuan pemimpin dalam menggerakkan dan mengarahkan anggota organisasi. Dalam penelitian ini, pimpinan majelis taklim mampu

menjalankan fungsi tersebut melalui koordinasi yang baik dengan para pengurus dan pemateri.

Meskipun demikian, penelitian juga menemukan beberapa faktor internal yang menjadi hambatan. Faktor tersebut antara lain keterbatasan dana operasional, kurangnya fasilitas pendukung, kesibukan peserta yang masih berstatus pelajar, serta tingkat kehadiran remaja yang terkadang tidak stabil.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius memerlukan proses yang berkelanjutan dan konsisten. Ketidakhadiran peserta secara berulang dapat mengurangi efektivitas pembiasaan nilai-nilai religius yang menjadi tujuan utama kegiatan majelis taklim.

b. Faktor Eksternal

Selain faktor internal, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor eksternal juga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter religius remaja.Menurut Jalaluddin, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sosial yang memengaruhi perkembangan religiusitas seseorang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor eksternal yang paling dominan dalam mendukung keberhasilan program.

Sebagian besar remaja menyatakan bahwa orang tua mereka mendorong dan mengizinkan mereka mengikuti kegiatan majelis taklim. Bahkan beberapa orang tua secara aktif mengingatkan anak-anak mereka untuk hadir dalam kegiatan pengajian. Dukungan tersebut menunjukkan bahwa keluarga berfungsi sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi pembentukan karakter religius.

Temuan ini sesuai dengan teori bahwa keluarga merupakan sistem sosial terkecil yang menjadi tempat pertama seseorang belajar nilai-nilai agama dan moral. Ketika keluarga memberikan dukungan terhadap kegiatan keagamaan, maka proses internalisasi nilai religius pada remaja akan berlangsung lebih efektif.

Selain keluarga, lingkungan masyarakat juga memberikan pengaruh yang signifikan. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat sekitar memberikan dukungan berupa penyediaan tempat kegiatan, bantuan tenaga, serta partisipasi dalam berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh majelis taklim.

Lingkungan masyarakat yang religius menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan karakter religius remaja. Remaja yang berada dalam lingkungan yang aktif melaksanakan kegiatan keagamaan cenderung lebih mudah

mengembangkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya dukungan dari pemerintah desa dan tokoh masyarakat. Dukungan tersebut berupa bantuan fasilitas, dukungan moral, serta keterlibatan dalam berbagai kegiatan keagamaan. Hal ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter religius remaja tidak hanya menjadi tanggung jawab majelis taklim, tetapi juga memerlukan sinergi antara lembaga keagamaan, keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Namun demikian, penelitian juga menemukan beberapa faktor eksternal yang menjadi hambatan, seperti pengaruh pergaulan teman sebaya yang kurang baik, penggunaan media sosial yang berlebihan, serta lingkungan luar yang tidak selalu mendukung penerapan nilai-nilai agama.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius remaja melalui program kegiatan majelis taklim merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa motivasi diri, kesadaran beragama, serta pengelolaan program yang baik harus didukung oleh faktor eksternal berupa keluarga, masyarakat, lingkungan sosial, dan dukungan kelembagaan. Apabila kedua faktor tersebut

berjalan secara sinergis, maka proses pembentukan karakter religius remaja dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.